GERAKAN BERSIH DESTINASI WISATA SEBAGAI SARANA EDUKASI LINGKUNGAN DI DESA KERSIK

Faries Althalets
Program Studi Administrasi Bisnis,
Universitas Mulawarman, Indonesia,
fareis@fisip.unmul.ac.id

Wira Bharata
Program Studi Administrasi Bisnis,
Universitas Mulawarman, Indonesia,
wrbharata@fisip.unmul.ac.id

Mukhibatul Hikmah
Program Studi Administrasi Bisnis,
Universitas Mulawarman, Indonesia,
mukhi@fisip.unmul.ac.id

Fauzan Adam
Program Studi Administrasi Bisnis,
Universitas Mulawarman, Indonesia,
fazanadm@gmail.com

Ezra Shelyn Rey
Program Studi Administrasi Bisnis,
Universitas Mulawarman, Indonesia,
shelynezra@gmail.com

Alby Yazid Hasbulloh
Program Studi Administrasi Bisnis,
Universitas Mulawarman, Indonesia,
yzidhsbu@gmail.com

Sitty Muti'ah
Program Studi Administrasi Bisnis,
Universitas Mulawarman, Indonesia,
mutisitty19@gmail.com

ABSTRAK

Gerakan Bersih Destinasi Wisata di Pantai Biru, Desa Kersik, menyediakan ruang pembelajaran lingkungan melalui pengalaman langsung mengumpulkan, mengenali, memilah, dan memindahkan sampah. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan kelompok ibu-ibu, santri, dan siswa SMA dalam aksi kebersihan, termasuk kerja bersama peserta muda saat menangani sampah di lokasi. Artikel ini menempatkan edukasi lingkungan sebagai fokus pembahasan, sedangkan urutan kegiatan digunakan untuk menjelaskan konteks belajar yang

tersedia. Bahan kegiatan ditelaah secara deskriptif melalui dokumentasi foto, poster, undangan, susunan acara, dan gambaran proses penanganan sampah. Pembahasan menghubungkan praktik di Kersik dengan literatur tentang pembelajaran berbasis pengalaman, pemilahan, perubahan perilaku, dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Hasil pembahasan mengarahkan penguatan edukasi pada orientasi sebelum aksi, pendampingan praktik, pemilahan yang konsisten, refleksi sesudah kegiatan, dan tindak lanjut di lingkungan sehari-hari. Tabel penguatan edukasi merangkum aktivitas dan hasil belajar yang dapat dijadikan acuan pada kegiatan berikutnya. Dengan alur tersebut, aksi bersih pantai dapat berkembang dari kegiatan kebersihan sesaat menjadi pengalaman belajar yang lebih terarah dan bermakna.

Kata Kunci: *Edukasi Lingkungan; Sampah Pesisir; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Pemilahan Sampah; Wisata Berkelanjutan*

A. PENDAHULUAN

Kegiatan manusia di pantai Indonesia banyak dihubungkan dengan keberadaan dan tingkat pencemaran sampah di lingkungan pesisir. Sampah yang ditemukan di pantai dapat berasal dari kegiatan wisata, permukiman, dan aliran sampah daratan yang terbawa menuju sungai lalu laut. Kajian di kawasan wisata Indonesia mendokumentasikan hubungan aktivitas wisata dengan timbulan sampah, sementara kajian global menunjukkan bahwa sampah plastik yang masuk ke laut menimbulkan tekanan bagi ekosistem dan kesejahteraan manusia (Cordova et al., 2021; Jambeck et al., 2015; Programme, 2021). Kondisi kebersihan juga berkaitan dengan pengalaman pengunjung dan kualitas destinasi, sehingga pengelolaan pantai perlu mempertimbangkan kenyamanan wisata sekaligus perlindungan lingkungan (Lukoseviciute & Panagopoulos, 2021). Penanganan sampah tidak cukup bertumpu pada kegiatan mengangkat material dari pantai karena sampah memerlukan pemilahan dan penanganan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan pantai perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang menghubungkan pengetahuan, kebiasaan, fasilitas, dan tata kelola.

Aksi bersih pantai sering dipahami sebagai kegiatan mengangkat sampah dari lokasi yang kotor, padahal kegiatan itu juga dapat disusun sebagai pengalaman belajar. Peserta dapat mengamati jenis sampah yang ditemukan, memperhatikan lokasi penumpukan, mempraktikkan pemilahan, serta menelusuri jalur penanganan material setelah dikumpulkan. Pelibatan masyarakat dalam pembersihan pantai dapat membuka ruang pembelajaran mengenai sampah laut dan persepsi terhadap pencemaran, terutama ketika kegiatan disertai pengarahan yang relevan dan refleksi (Rayon-Viña et al., 2019). Pencatatan kategori serta jumlah sampah dapat membantu peserta memahami masalah secara lebih terarah dan menghasilkan informasi yang berguna bagi perencanaan kegiatan lanjutan (Programme et al., 2023). Kajian tentang intervensi edukasi sampah laut menekankan pentingnya pendekatan aktif dan kolaboratif dibanding penyampaian informasi satu arah (Bettencourt et al., 2021). Edukasi pengelolaan sampah juga perlu menghubungkan pemahaman peserta dengan kesempatan praktik dan dukungan lingkungan yang memudahkan tindakan (Debrah et al., 2021).

Edukasi lingkungan tidak cukup dinilai dari banyaknya informasi yang disampaikan atau jumlah peserta yang ikut bekerja. Pengetahuan dapat menjadi dasar tindakan, tetapi hubungan antara pengetahuan, sikap, niat, dan kebiasaan tidak berlangsung secara otomatis. Keputusan untuk memilah sampah dipengaruhi pula oleh tersedianya fasilitas, pemahaman prosedur, dan kemudahan melakukan tindakan dalam situasi sehari-hari (Tanjung et al., 2024). Kajian partisipasi masyarakat dalam program bank sampah juga menunjukkan pentingnya keterkaitan pengetahuan, sikap, praktik pemilahan, fasilitas, dan manfaat program bagi warga (Yuliana & Wijayanti, 2019). Karena itu, rancangan edukasi perlu memberi peserta kesempatan untuk mencoba, memperoleh umpan balik, dan memahami bagaimana tindakannya memberi dampak. Tinjauan sistematis terhadap edukasi lingkungan menekankan bahwa isu lokal, kemitraan, dan tindakan nyata dapat memperkuat hubungan antara pembelajaran dan hasil konservasi (Ardoin et al., 2020). Kerja bersama juga dapat menumbuhkan kemampuan berkontribusi ketika tujuan, tanggung jawab, dan manfaat tindakan dipahami peserta (Chawla & Cushing, 2007).

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan mengarahkan peserta agar mampu memahami isu, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan pada lingkup lokal (UNESCO, 2020). Dalam konteks pariwisata, pengurangan plastik dan koordinasi dengan layanan pengelolaan sampah perlu dipertimbangkan agar upaya kebersihan tidak berhenti ketika acara selesai (Initiative, 2020). Pada kegiatan bersih pantai, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui orientasi, demonstrasi, praktik, refleksi, dan tindak lanjut yang saling terhubung. Kegiatan edukasi di kawasan pantai Indonesia telah menggabungkan penyampaian materi, demonstrasi, pemilahan, serta aksi bersih pantai untuk mendekatkan konsep ekologi pada situasi yang dialami peserta (Mulyadi et al., 2026; Zahrawati B et al., 2026). Rangkaian tersebut memungkinkan peserta belajar melalui tindakan sambil memperoleh penjelasan tentang alasan dan tujuan setiap langkah. Dengan demikian, aktivitas pembersihan dapat dirancang sebagai pengalaman edukatif dengan hasil belajar yang lebih jelas, bukan hanya cara memperbaiki kondisi lokasi sesaat.

Gerakan Bersih Destinasi Wisata di Pantai Biru, Desa Kersik, menggabungkan aktivitas kebersihan destinasi dengan pengumpulan, pemilahan, dan penanganan sampah. Peserta yang terlibat berasal dari kelompok ibu-ibu, santri, dan siswa SMA, dengan dokumentasi yang memperlihatkan kerja bersama terutama saat sampah dikumpulkan dan dipilah. Situasi ini menyediakan contoh nyata untuk mengaitkan kebersihan pantai dengan kemampuan mengenali jenis sampah dan memahami cara penanganannya. Proses pemindahan ke tempat penampungan juga memperlihatkan bahwa praktik pemilahan perlu didukung alur penanganan yang konsisten. Pembahasan dalam artikel ini menempatkan potensi edukasi sebagai pokok perhatian, sedangkan uraian proses kegiatan digunakan untuk menjelaskan konteks pembelajaran yang tersedia. Tujuannya adalah merumuskan cara memperkuat aksi bersih pantai melalui orientasi singkat, praktik terarah, refleksi, dan tindak lanjut yang sesuai dengan konteks Desa Kersik.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di Pantai Biru, Desa Kersik, Kecamatan Marangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, pada 25 September 2026. Rangkaian kegiatan mencakup pengarahan awal, senam pagi, aksi bersih pantai, pengumpulan dan pemilahan sampah, penanganan hasil kumpulan, serta edukasi wisata. Seluruh tahapan tersebut dipahami sebagai konteks pengabdian masyarakat yang dapat memuat pembelajaran lingkungan. Pembahasan memberi perhatian pada pengalaman peserta saat mengenali, mengumpulkan, memilah, dan memindahkan sampah. Perhatian juga diberikan pada kesinambungan pesan edukasi ketika sampah memasuki proses penampungan. Dengan fokus tersebut, kegiatan dibahas dari sisi peluang pembelajaran dan penguatan desain edukasinya.

Naskah disusun secara deskriptif dengan menelaah dokumentasi foto, poster kegiatan, undangan, susunan acara, dan gambaran tahapan penanganan sampah. Bahan tersebut dibaca untuk mengenali pesan edukasi yang ditampilkan, kelompok peserta yang tampak terlibat, serta praktik lingkungan yang dapat diamati. Informasi lalu dikelompokkan ke dalam tema konteks belajar, pengalaman langsung, pemilahan sampah, alur penanganan, refleksi, dan tindak lanjut. Setiap tema digunakan untuk menghubungkan bentuk kegiatan dengan tujuan belajar yang dapat dipahami peserta. Penelaahan dokumen membantu menata bahan secara sistematis dan menautkannya dengan fokus pembahasan (Bowen, 2009). Cara ini menjaga agar pembahasan bertumpu pada konteks kegiatan sekaligus menghasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan.

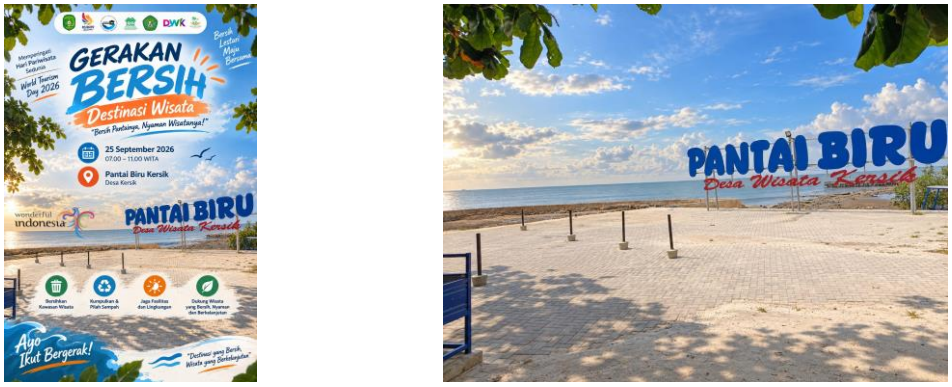
Kerangka analisis mengikuti urutan pembelajaran sebelum, selama, dan sesudah aksi. Bagian sebelum aksi berfokus pada tujuan edukasi, penjelasan kategori sampah, dan keselamatan kerja. Bagian selama aksi berfokus pada praktik pengumpulan, pemilahan, kerja sama, serta kesinambungan penanganan material setelah dipindahkan. Bagian sesudah aksi berfokus pada refleksi peserta, pesan yang dapat diterapkan dalam rutinitas, dan rencana menjaga kebersihan secara berkala. Literatur yang telah dibahas pada bagian pendahuluan digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan hubungan antara pengalaman langsung, dukungan fasilitas, dan perubahan perilaku. Kerangka ini kemudian diringkas dalam pembahasan dan tabel rancangan penguatan edukasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksi Bersih Pantai sebagai Ruang Belajar Kontekstual

Dokumentasi memperlihatkan kegiatan mengangkat pesan utama tentang kebersihan kawasan wisata dan mengajak peserta terlibat dalam aksi langsung. Poster menampilkan nama kegiatan, lokasi pantai, serta ajakan menjaga kawasan agar bersih dan nyaman. Media visual tersebut dapat menjadi pengingat awal tentang alasan peserta berkumpul dan tindakan yang perlu dilakukan. Pesan pada poster akan lebih kuat ketika disertai tujuan belajar yang jelas, seperti mengenali kategori sampah, menjelaskan alasan pemilahan, dan menempatkan material pada wadah yang sesuai. Tujuan tersebut juga membantu peserta melihat perbedaan antara menyelesaikan pekerjaan kebersihan dan memahami masalah lingkungan yang sedang ditangani. Dengan arah yang jelas, kegiatan dapat memiliki hasil belajar yang dapat dibicarakan kembali setelah aksi selesai.

Pantai menyediakan konteks yang dekat dengan pengalaman peserta dan dapat dipakai sebagai bahan belajar yang diamati secara langsung. Peserta dapat memperhatikan jenis sampah yang banyak ditemukan, lokasi penumpukannya, kemungkinan jalur masuknya ke kawasan pantai, serta risiko ketika sampah tertinggal atau kembali bercampur. Pertanyaan sederhana tentang asal, jenis, dan dampak sampah membantu peserta menghubungkan hal yang dilihat dengan persoalan lingkungan yang lebih luas. Pendekatan yang berangkat dari masalah lokal dan melibatkan tindakan nyata sejalan dengan temuan tinjauan edukasi lingkungan yang menekankan hubungan antara pembelajaran dan tindakan konservasi (Ardoin et al., 2020). Di Kersik, konteks tersebut dapat diperkuat melalui pengarahan singkat sebelum aksi agar peserta memahami kaitan kebersihan pantai dengan ekosistem pesisir dan mutu destinasi wisata. Penjelasan tidak harus panjang, tetapi perlu menyebutkan hal yang akan diamati peserta dan alasan pengamatannya penting. Cara ini membuat lingkungan sekitar berfungsi sebagai sumber belajar, bukan sekadar latar kegiatan.



Gambar 1. Media ajakan kegiatan dan gambaran kawasan Pantai Biru sebagai konteks pembelajaran. Sumber: dokumentasi kegiatan.

Pengalaman Langsung dan Kerja Bersama Peserta

Foto kegiatan memperlihatkan santri dan siswa SMA bekerja bersama di tepi pantai, menangani sampah, serta mengumpulkannya untuk dipindahkan. Foto lain menunjukkan siswa membawa karung berisi sampah, sementara kelompok ibu-ibu juga ikut menangani material yang terkumpul. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa aksi kebersihan membuka ruang interaksi dan memungkinkan peserta belajar melalui pekerjaan yang mereka lakukan. Pengalaman langsung akan lebih bernilai ketika peserta memperoleh penjelasan tentang apa yang dikerjakan dan dapat merefleksikan hasilnya. Kajian tentang edukasi sampah laut dan keterlibatan publik dalam aksi bersih pantai menekankan nilai kegiatan aktif ketika pengalaman lapangan dihubungkan dengan pemahaman serta kesadaran lingkungan (Bettencourt et al., 2021; Rayon-Viña et al., 2019). Dengan demikian, setiap tahap kegiatan dapat diisi dengan pertanyaan atau penjelasan singkat yang membantu peserta memahami alasan di balik tindakan mereka.

Kerja bersama memperlihatkan bahwa kebersihan destinasi membutuhkan kontribusi kelompok dengan latar yang beragam. Supaya kolaborasi juga berfungsi sebagai pembelajaran, pembagian kelompok dapat diikuti penjelasan singkat mengenai tujuan tugas dan standar kerja yang diharapkan. Peserta dapat diminta

mengenali kategori sampah, memisahkan material sesuai panduan, mencatat satu temuan, atau menceritakan kembali hal yang dipelajari. Tugas sederhana ini memberi setiap kelompok tanggung jawab belajar selain menyelesaikan pekerjaan fisik. Ketika peserta saling bertukar informasi dan membantu memperbaiki pemilahan, kegiatan mengembangkan ruang belajar antarpeserta. Prinsip pendidikan untuk tindakan lingkungan menekankan pentingnya membangun kapasitas individu dan kelompok agar mereka memahami peran tindakan kolektif (Chawla & Cushing, 2007).



Gambar 2. Santri dan siswa bekerja bersama saat mengumpulkan serta menangani sampah di tepi pantai. Sumber: dokumentasi kegiatan.



Gambar 3. Pengangkutan sampah dan penanganan hasil kumpulan oleh peserta. Sumber: dokumentasi kegiatan.

Pemilahan sebagai Materi Edukasi, Bukan Sekadar Tahap Teknis

Pemilahan sampah dapat menjadi bagian utama pembelajaran karena mengajak peserta membedakan karakter material dan memahami bahwa setiap kategori tidak selalu memiliki jalur penanganan yang sama. Contoh yang mudah ditemukan di pantai dapat digunakan, seperti botol dan gelas plastik, kaleng, kardus, kemasan, serta sampah campuran. Fasilitator perlu menjelaskan kategori yang digunakan, kondisi material yang dapat menghambat pemanfaatan kembali, dan alasan sampah tertentu harus dipisahkan. Peserta juga dapat diajak memeriksa apakah sampah masih bercampur dengan pasir, air, atau sisa material lain yang memengaruhi penanganannya. Edukasi pengelolaan sampah menekankan keterkaitan antara pengetahuan, kesempatan praktik, dan dukungan fasilitas dalam membentuk kebiasaan memilah (Debrah et al., 2021; Tanjung et al., 2024). Karena itu, pemilahan perlu dijelaskan sebagai keputusan yang memiliki alasan, bukan hanya instruksi teknis saat lomba atau kerja bakti.

Pemilahan di titik pengumpulan perlu tetap terjaga ketika sampah dipindahkan ke lokasi penampungan. Dalam kegiatan di Kersik, sebagian material

masih kotor dan area penampungan terlihat penuh, sedangkan susunan material yang sudah dikelompokkan menjadi kurang teratur setelah dipindahkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak berhenti ketika peserta meletakkan sampah pada wadah pertama. Jika material yang telah dipilah kemudian bercampur kembali, peserta dapat menerima pesan yang bertentangan dengan penjelasan awal. Penampungan yang lapang, label kategori yang mudah dibaca, petugas penerima, dan jalur pemindahan yang jelas perlu dirancang sebagai bagian dari pengalaman edukasi. Konsistensi pengelolaan membantu peserta melihat bahwa pemilahan memiliki tujuan nyata sampai ke tahap penanganan berikutnya.

Bank sampah dan fasilitas penanganan lanjutan dapat menjadi bagian dari penjelasan agar peserta memahami apa yang terjadi setelah sampah dikumpulkan. Kajian mengenai partisipasi masyarakat pada program bank sampah menghubungkan keterlibatan warga dengan pengetahuan, sikap, perilaku memilah, ketersediaan fasilitas, dan manfaat program (Yuliana & Wijayanti, 2019). Dalam kegiatan bersih destinasi, penjelasan dapat mencakup material yang dapat dimanfaatkan kembali, material yang memerlukan penanganan berbeda, serta sampah yang tidak dapat dipulihkan. Peserta juga perlu mengetahui siapa yang menerima hasil kumpulan dan bagaimana kategori sampah ditempatkan setelah diserahkan. Informasi tersebut menghubungkan tindakan di pantai dengan sistem pengelolaan yang lebih luas. Dengan begitu, peserta dapat melihat pemilahan sebagai bagian dari alur penanganan sampah, bukan pekerjaan yang berakhir ketika karung dipindahkan.



Gambar 4. Kumpulan sampah dan persiapan penimbangan sebagai bagian dari proses penanganan hasil aksi. Sumber: dokumentasi kegiatan.

Rancangan Edukasi yang Dapat Diperkuat

Agar kegiatan bersih pantai berfungsi lebih kuat sebagai sarana edukasi, proses belajar dapat disusun ke dalam tahap orientasi, praktik terarah, refleksi, dan tindak lanjut. Sebelum aksi dimulai, fasilitator menyampaikan dua atau tiga tujuan belajar dalam bahasa sederhana, menunjukkan kategori sampah, serta menjelaskan batas area dan keselamatan dasar. Peserta perlu memahami bukan hanya apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa tindakan tersebut penting bagi lingkungan pesisir. Contoh visual atau kartu kategori dapat digunakan supaya arahan tetap konsisten ketika peserta berasal dari kelompok dan usia berbeda. Pada tahap awal ini, pertanyaan pemantik seperti jenis sampah apa yang paling sering ditemukan dapat membantu peserta masuk ke kegiatan dengan perhatian yang terarah.

Orientasi singkat juga memudahkan fasilitator mengingatkan kembali pesan utama ketika peserta mulai bekerja.

Saat aksi berlangsung, kelompok dapat diberi peran yang sederhana, seperti pengumpul, pemilah, pencatat, dan pengawas keselamatan. Fasilitator berkeliling untuk menjawab pertanyaan, memberi contoh pemilahan, serta mengoreksi kesalahan yang berpotensi membuat kategori kembali bercampur. Sampah dapat dicatat menurut kategori selain ditimbang secara keseluruhan, sehingga peserta mengenali jenis yang dominan dan memahami bahwa berat bukan satu-satunya indikator keberhasilan. Pencatatan yang konsisten juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk membandingkan jenis sampah yang ditemukan pada kegiatan berikutnya. Pedoman kegiatan bersih pantai berbasis ilmu warga menekankan pencatatan yang teratur agar informasi dari aksi dapat digunakan untuk memahami pola sampah dan merencanakan tindakan lanjutan (Programme et al., 2023). Dengan pembagian peran dan pencatatan sederhana, peserta berlatih bekerja sama sambil menghasilkan informasi tentang kondisi lingkungan.

Setelah aksi selesai, fasilitator dapat memandu refleksi singkat mengenai jenis sampah yang paling banyak ditemukan, kesalahan pemilahan yang terjadi, dan akibat sampah yang tertinggal di pantai. Peserta kemudian diajak menyebutkan satu tindakan yang dapat dilakukan di rumah, sekolah, pesantren, atau lingkungan wisata agar pesan kegiatan tidak berhenti di lokasi. Praktik seperti membawa wadah minum pakai ulang, memisahkan sampah, atau menjaga titik tertentu dapat dipilih sesuai kondisi masing-masing kelompok. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menekankan kemampuan menghubungkan pemahaman persoalan dengan keputusan dan tindakan di tingkat lokal (UNESCO, 2020). Kegiatan edukasi lingkungan di kawasan pantai juga menunjukkan bahwa materi, demonstrasi, pemilahan, dan praktik langsung dapat digabungkan untuk mendekatkan pembelajaran dengan situasi yang dialami peserta (Mulyadi et al., 2026; Zahrawati B et al., 2026). Rangkaian orientasi, praktik, refleksi, dan tindak lanjut dirangkum dalam Tabel 1 sebagai acuan yang dapat disesuaikan oleh penyelenggara.

Tabel 1. Rancangan penguatan edukasi lingkungan pada kegiatan bersih pantai

Tahap	Aktivitas edukasi	Pesan atau hasil belajar	Indikator sederhana
Orientasi	Menjelaskan tujuan, contoh kategori sampah, batas area, dan keselamatan.	Peserta memahami alasan pemilahan dan cara kerja yang aman.	Peserta dapat menyebutkan kategori dan tujuan kegiatan.
Praktik terarah	Mengumpulkan, memilah, mencatat kategori, dan bertanya kepada fasilitator.	Peserta menerapkan panduan pemilahan saat menangani sampah.	Pemilahan sesuai label dan catatan kategori terisi.

Tahap	Aktivitas edukasi	Pesan atau hasil belajar	Indikator sederhana
Serah-terima	Menempatkan material pada area yang tepat dengan bantuan petugas penerima.	Peserta memahami bahwa pemilahan harus terjaga setelah pengumpulan.	Sampah tidak kembali tercampur saat dipindahkan.
Refleksi dan tindak lanjut	Mendiskusikan temuan, menyebutkan pelajaran utama, dan memilih tindakan lanjutan.	Peserta menghubungkan kegiatan dengan kebiasaan harian.	Jawaban refleksi dan rencana aksi sederhana tersedia.

Sumber: rancangan Tim Pengabdi berdasarkan fokus edukasi kegiatan.

Menjaga agar Pesan Edukasi Berlanjut setelah Kegiatan

Pesan menjaga kebersihan pantai perlu diteruskan ke kegiatan sehari-hari supaya pembelajaran tidak hanya muncul pada saat acara berlangsung. Kebiasaan menjaga lingkungan dipengaruhi oleh kemudahan bertindak, contoh orang sekitar, fasilitas yang tersedia, dan kesempatan mengulang tindakan. Pada sektor pariwisata, pengurangan plastik yang tidak diperlukan dan koordinasi dengan layanan pengelolaan sampah juga penting untuk menghubungkan kegiatan kebersihan dengan penanganan setelah acara (Initiative, 2020). Penyelenggara dapat menyusun jadwal kebersihan berkala, membagi tanggung jawab antarkelompok, serta menetapkan pihak yang memastikan sampah telah diterima dan ditempatkan menurut kategori. Kelompok peserta dapat membawa pesan yang sama ke sekolah, pesantren, rumah, atau kegiatan masyarakat. Dengan langkah tersebut, aksi di pantai dapat terhubung dengan rutinitas yang mendukung kebersihan destinasi secara berkelanjutan.

Evaluasi edukasi perlu dirancang sederhana dan dilakukan sejak awal kegiatan. Sebelum pengarahan dan setelah refleksi, fasilitator dapat memberikan pertanyaan singkat mengenai jenis sampah, alasan pemilahan, dan tindakan yang dapat dilakukan setelah acara. Jawaban tersebut dapat dibandingkan untuk mengenali bagian materi yang telah dipahami dan bagian yang perlu dijelaskan kembali. Penyelenggara juga dapat mencatat kategori sampah, memotret kondisi pantai dari titik yang sama, dan meninjau apakah kegiatan lanjutan terlaksana. Evaluasi edukasi akan lebih berguna ketika indikator yang dipakai sesuai dengan hasil yang ingin diketahui, baik pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun tindakan (Ardoin et al., 2020; Steg & Vlek, 2009). Catatan ini tidak harus rumit, tetapi perlu dilakukan secara konsisten agar perkembangan dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya dapat dipelajari.

Peningkatan pemahaman belum tentu langsung berubah menjadi kebiasaan jika peserta tidak memiliki sarana atau dukungan yang memadai. Jika peserta sudah memahami pemilahan tetapi tidak tersedia wadah yang sesuai, tindak lanjut perlu menyediakan kondisi yang memungkinkan tindakan dilakukan. Jika pesan telah dipahami tetapi belum dilakukan berulang, penyelenggara dapat memperkuat pengingat, teladan kelompok, dan jadwal kegiatan yang realistis. Hubungan antara

pengetahuan dan tindakan dapat terhambat oleh faktor kebiasaan, situasi, dan fasilitas, sehingga edukasi perlu berjalan bersama kemudahan bertindak (Kollmuss & Agyeman, 2002; Tanjung et al., 2024). Kegiatan berikutnya juga dapat menggunakan hasil refleksi dan pencatatan sampah untuk menentukan materi yang perlu diperdalam. Dengan begitu, evaluasi bukan sekadar kewajiban laporan, tetapi sarana memperbaiki desain pembelajaran dan dukungan lingkungan.



Gambar 5. Senam pagi dan dokumentasi kebersamaan peserta sebelum aksi kebersihan. Sumber: dokumentasi kegiatan.

Apresiasi dan Perlombaan sebagai Penguat Pembelajaran

Perlombaan dapat membantu membangkitkan keterlibatan peserta, tetapi indikator penilaian perlu sejalan dengan pesan edukasi yang ingin dibangun. Jika perhatian hanya diarahkan pada berat atau banyaknya sampah, peserta dapat lebih terdorong mengumpulkan material sebanyak mungkin daripada menjaga pemilahan dan kebersihan material. Kriteria yang lebih edukatif dapat mencakup kepatuhan pada area pengumpulan, ketepatan pemilahan, kebersihan material, keselamatan kerja, kerja sama, dan ketertiban saat menyerahkan sampah. Panitia perlu menjelaskan kriteria tersebut sebelum kegiatan dimulai agar setiap kelompok mengetahui perilaku yang dihargai. Rekap nilai per kriteria juga dapat digunakan sebagai umpan balik mengenai aspek yang sudah dilakukan dengan baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Dengan pendekatan tersebut, lomba menjadi bagian dari pembelajaran, bukan hanya mekanisme untuk menentukan pemenang.

Keberatan yang muncul dari sebuah kelompok setelah pengumuman hasil memperlihatkan bahwa proses penilaian juga memengaruhi pengalaman peserta. Dalam kegiatan edukasi, evaluasi sebaiknya menjelaskan capaian serta memberikan umpan balik yang dapat digunakan peserta untuk belajar. Panitia dapat menjelaskan kembali kriteria, menunjukkan rekap penilaian, dan menyediakan waktu untuk pertanyaan sebelum keputusan akhir diumumkan. Keterbukaan seperti ini membantu peserta memahami perbedaan antara banyaknya sampah yang dikumpulkan dan kualitas penanganan yang diharapkan. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa kegiatan lingkungan perlu menghubungkan tindakan nyata dengan refleksi, umpan balik, dan tujuan belajar yang jelas (Ardoin et al., 2020). Maka, penghargaan dapat dipakai untuk memperjelas praktik yang ingin dikembangkan, termasuk pemilahan yang tepat, kerja aman, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.



Gambar 6. Kelompok peserta setelah menerima apresiasi kegiatan. Apresiasi dapat dihubungkan dengan penjelasan mengenai praktik pemilahan dan kebersihan yang dinilai. Sumber: dokumentasi kegiatan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Bersih Destinasi Wisata di Pantai Biru menyediakan ruang pembelajaran lingkungan melalui pengalaman langsung mengumpulkan, mengenali, memilah, dan memindahkan sampah. Dokumentasi memperlihatkan keterlibatan kelompok ibu-ibu, santri, dan siswa SMA dalam rangkaian aktivitas kebersihan serta kerja sama saat menangani material yang terkumpul. Nilai edukatif kegiatan dapat diperkuat ketika tindakan fisik disertai penjelasan mengenai kategori sampah, alasan pemilahan, dampak sampah pesisir, dan jalur penanganan setelah pengumpulan. Proses pemilahan juga perlu terjaga ketika sampah dipindahkan agar praktik peserta konsisten dengan pesan yang disampaikan. Pengalaman tersebut dapat menjadi titik awal untuk membangun pemahaman lingkungan melalui contoh lokal yang mudah diamati. Agar pembelajaran lebih bermakna, aksi bersih pantai perlu disertai orientasi, pendampingan, refleksi, serta tindak lanjut yang terencana.

Penguatan yang disarankan mencakup tujuan belajar yang sederhana, kartu atau label kategori sampah, pembagian peran, pendampingan saat pemilahan, pencatatan kategori, dan refleksi singkat setelah kegiatan. Penyelenggara perlu menyiapkan tempat penampungan serta petugas penerima agar sampah yang sudah dipilah tidak kembali bercampur dalam proses serah-terima. Apabila lomba digunakan untuk mendorong partisipasi, kriteria harus diumumkan sejak awal dan umpan balik diberikan berdasarkan kualitas praktik yang diharapkan. Pesan edukasi juga perlu dihubungkan dengan tindakan yang dapat dilakukan peserta di rumah, sekolah, pesantren, dan lingkungan wisata. Evaluasi sederhana melalui pertanyaan sebelum-sesudah, catatan kategori sampah, dan tindak lanjut berkala dapat membantu penyelenggara memperbaiki kegiatan berikutnya. Rangkaian tersebut memberi peluang bagi kegiatan bersih pantai untuk berkembang menjadi pembelajaran lingkungan yang konsisten dan terhubung dengan kebiasaan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. Biological Conservation, 241, 108224. https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224

Bettencourt, S., Costa, S., & Caeiro, S. (2021). Marine litter: A review of educative interventions. Marine Pollution Bulletin, 168, 112446. https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2021.112446

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Chawla, L., & Cushing, D. F. (2007). Education for strategic environmental behavior. Environmental Education Research, 13(4), 437–452. https://doi.org/10.1080/13504620701581539

Cordova, M. R., Purbonegoro, T., Puspitasari, R., Subandi, R., Kaisupy, M. T., Wibowo, S. P. A., Nurjamin, N., Suparmo, S., & Sapulete, S. (2021). Preliminary study of the effect of tourism activities on litter pollution: A case study on Padar Island, Komodo National Park, Indonesia. Journal of Ecological Engineering, 22(8), 131–139. https://doi.org/10.12911/22998993/140265

Debrah, J. K., Vidal, D. G., & Dinis, M. A. P. (2021). Raising awareness on solid waste management through formal education for sustainability: A developing countries evidence review. Recycling, 6(1), 6. https://doi.org/10.3390/recycling6010006

Initiative, G. T. P. (2020). Recommendations for the tourism sector to continue taking action on plastic pollution during COVID-19 recovery. United Nations Environment Programme. https://wedocs.unep.org/handle/20.500.11822/33240

Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. Science, 347(6223), 768–771. https://doi.org/10.1126/science.1260352

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? Environmental Education Research, 8(3), 239–260. https://doi.org/10.1080/13504620220145401

Lukoseviciute, G., & Panagopoulos, T. (2021). Management priorities from tourists' perspectives and beach quality assessment as tools to support sustainable coastal tourism. Ocean & Coastal Management, 208, 105646. https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105646

Mulyadi, T., Silitonga, F., Atmaja, H. S., Ilham, W., & Cahyani, F. D. (2026). Environmental education and Mirota Beach clean-up actions to realize sustainable marine tourism in Batam City. Jurnal Keker Wisata, 4(1), 51–60. https://doi.org/10.59193/jkw.v4i1.468

Programme, U. N. E. (2021). From pollution to solution: A global assessment of marine litter and plastic pollution—Synthesis. United Nations

Environment Programme. https://wedocs.unep.org/handle/20.500.11822/36965

Programme, U. N. E., Litter, G. P. on M., & Conservancy, O. (2023). Global community science beach cleanup guidelines. United Nations Environment Programme. https://wedocs.unep.org/handle/20.500.11822/42543

Rayon-Viña, F., Miralles, L., Fernandez-Rodríguez, S., Dopico, E., & Garcia-Vazquez, E. (2019). Marine litter and public involvement in beach cleaning: Disentangling perception and awareness among adults and children, Bay of Biscay, Spain. Marine Pollution Bulletin, 141, 112–118. https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2019.02.034

Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. Journal of Environmental Psychology, 29(3), 309–317. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004

Tanjung, A., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2024). The impact of environmental education, knowledge, and facility on pre-service teachers' intention toward waste separation and recycling on campus: Teacher education institution in Indonesia case study. Journal of Material Cycles and Waste Management, 26, 3917–3927. https://doi.org/10.1007/s10163-024-02043-0

UNESCO. (2020). Education for sustainable development: A roadmap. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://doi.org/10.54675/YFRE1448

Yuliana, I., & Wijayanti, Y. (2019). Partisipasi masyarakat pada program bank sampah. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 3(4), 545–555. https://doi.org/10.15294/higeia.v3i4.30681

Zahrawati B, F., Guntara, F., Ramli, N., & Nasruddin, N. (2026). Pemberdayaan anak pesisir melalui edukasi ekologi dalam mengatasi krisis lingkungan Pantai Jampue Pinrang Sulawesi Selatan. Community Empowerment: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(1), 15–24. https://doi.org/10.15575/commen.v4i1.3135